

INTERNALISASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI BELAJAR DI KELAS

Nuraini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nurainiiaissambas@gmail.com

ABSTRACT

Learning activities in classes with diverse students, where there are students with special needs, challenge teachers to pay more attention and fulfill all students, and develop learning through internalizing the values of Islamic Religious Education learning between training students in developing attitudes since elementary school with elements of activities. in class with a commitment to nationality, tolerance, non-violence, and accommodating to local culture. Teachers get used to stimulating students by showing honest, disciplined, responsible, caring, mutual cooperation, cooperation, tolerance, peace, polite, responsive and proactive behavior as part of the solution to various problems in interacting effectively with the social and natural environment and placing self as a reflection of the nation in various world relationships.

Keywords: *Internalization; Inclusive Education; Religious Moderation Development; Studying in Class.*

ABSTRAK

Aktivitas belajar di kelas yang siswanya majemuk yang mana terdapat siswa berkebutuhan khusus, menantang guru untuk lebih memperhatikan dan memenuhi seluruh siswa, dan mengembangkan pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara melatih siswa dalam menumbuhkan sikap sejak sekolah dasar dengan unsur-unsur aktivitas di kelas dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Guru membiasakan menstimulus siswa dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai persoalan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam berbagai pergaulan dunia.

Kata Kunci: *Internalisasi; Pendidikan Inklusi; Pembinaan Moderasi Beragama; Belajar di Kelas.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah agar tujuan pendidikan tercapai maka semua komponen yang ada dalam pembelajaran baik dari unsur fasilitas, manusiawi, prosedur, maupun perlengkapan harus berpengaruh serta menyokong satu sama lain. Pembelajaran sendiri mampu menyokong proses belajarnya siswa melalui serangkaian peristiwa yang disusun serta dirancang dengan maksud mendukung serta mempengaruhi berlangsungnya

proses belajar yang sifatnya internal.¹ Tujuan pembelajaran mengandung makna di mana memberikan kemampuan yang siswa harus miliki setelah mereka melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran sendiri memiliki beragam komponen seperti tujuan, siswa, fasilitas, materi, media maupun alat, serta prosedur yang perlu disiapkan. Kemudian, pembelajaran di kelas juga memberikan makna di mana proses dalam lingkungannya individu yang dikelola dengan sengaja supaya memungkinkan peserta didik berkontribusi pada suatu tingkah laku di kondisi khusus ataupun memberikan respons pada kondisi tertentu. Pembelajaran perilaku tergolong krusial untuk penerapannya psikologi pendidikan terkait pengelolaan kedisiplinan, ruang kelas, model pembelajaran, motivasi, serta bidang lainnya. Pembelajaran yakni kegiatan dalam meraih sebuah kompetensi mendasar, sehingga diperlukan adanya penetapan sejumlah langkah aktivitas yang meliputi unsur pembuka, aktivitas pokok, serta penutup dengan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berbagai langkah tersebut bisa tersusun melalui rangkaian aktivitas, sejalan pada karakteristiknya materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik.²

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan menjadi landasan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif. Artinya berbeda-beda latar agama, suku bangsa, warna kulit, orientasi seksual peserta didik. Pendidikan harus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi semua peserta didik. Isu yang mencoba ditanggulangi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah kekerasan seksual, masalah bullying atau perundungan. Hal itu kerap terjadi pada kelompok-kelompok minoritas, baik dari segi agama, suku, dan keterbelakangan mental.³

METODE

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kelas Inklusi

Sekolah inklusi menurut Muhammad Takdir Ilahi yakni sekolah yang menampung seluruh siswa dalam satu kelas. Sekolah tersebut memiliki program pendidikan yang menantang, layak, namun diselaraskan dengan kebutuhan serta kemampuan tiap muridnya dan juga dukungan serta bantuan yang bisa guru berikan supaya siswa berhasil.⁴ Sejalan dengan hasil penelitian oleh kriteria yang harus dipenuhi oleh sekolah inklusi yakni: (a) Kesiapan sekolah dalam mengadakan program pendidikan inklusif (orang tua, siswa, guru, komite sekolah, dan kepala sekolah); (b) di lingkungan sekolah ada ABK; (c) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK); (d) memenuhi prosedur administrasi yang ditetapkan; e) sekolah sudah terakreditasi; f) pihak sekolah sudah menerima sosialisasi pendidikan inklusif, g) adanya fasilitas pendukung yang bisa diakses seluruh anak dengan mudah; h) mempunyai jaringan kerjasama yang releban dengan lembaga lainnya; serta i) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar.⁵ Kelas inklusi adalah kelas reguler yang menerima murid berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan berbagai macam kemampuan dan latar belakang untuk melaksanakan pembelajaran yang terorganisir secara teratur dan rapi, dan dalam belajar saling berinteraksi.

2. Pembelajaran di Kelas Inklusi

Tahapan penerapan pembelajaran ini, meliputi: (1) Persiapan yakni tahapan menyediakan sarana prasarana di antaranya guru, kelas, media, dan alat. (2) Pelaksanaan yakni GPK berkomunikasi dengan gulus kelas atau sebaliknya. Dua orang ini harus aktif berkomunikasi mengenai pelaksanaan yang memang diperlukan dan tepat untuk peserta didik ABK. Pelaksanaannya di kelas khusus yang tidak sama. siswa ABK dalam kelas khusus ini akan didampingi, setiap minggunya terjadi pembelajaran secara rutin. (3) Evaluasi yakni tiap GPK selesai mendampingi ABK maka mengevaluasi proses pendampingannya tersebut. Hasil pengevaluasian disampaikan pada guru kelas untuk tindak lanjut bersama. (4) Tindak lanjut yakni antara GPK dan guru kelas berkomunikasi mengenai capaian belajar peserta didik ABK. Hasil capaiannya menjadi catatan bagi mereka untuk mendampingi secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam Mardini layanan untuk siswa ABK yang diberikan oleh sekolah berubah jaminan proses pembelajaran secara baik. Indikator dari tercapainya layanan ialah terdapatnya proses pembelajaran, meida,

alat, kelas, dan GPK. Proses pembelajarannya di kelas reguler dengan pola *Pull Out*, dimana pola ini dilaksanakan guru pendamping. Pembelajarannya menarik dan memacu peserta didik ABK untuk lebih antusias dan semangat belajar sebab para peserta didik ini bisa belajar sesuai kemampuannya. Pembelajaran dengan *Pull Out* dimanfaatkan sebab bisa melayani peserta didik ABK dengan baik. Dipergunakananya model tersebut sudah dilakukan kajian mendalam dan pemetaan. Diharapkan hasil kajiannya bisa: (1) Murid ABK bisa belajar sesuai kemampuannya; 2) murid ABK sangat antusias serta senang belajar; 3) membantu pengajar untuk memberi pemahaman materi ajar pada peserta didik.⁶

Hal yang sangat penting juga ketika pelaksanaan pembelajaran adalah Bentuk komunikasi yang guru lakukan ketika mengajar di kelas. Verbal yakni pesan materi ajar yang guru sampaikan dengan bahasa yang tidak rumit sehingga siswa bisa mengerti. Pesan yang guru komunikasikan di depan kelas ialah materi ajar sesuai mata pelajaran yang diampunya. Komunikasinya dengan tatap muka serta sebisa mungkin timbul interaksi bersama seluruh peserta didik.⁷

3. Aspek-aspek Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna antara lain 1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu, 2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, 3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, 4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar (M Takdir, 2016: 44).⁸ Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara finansial. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan,

keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (M Takdir, 2016:25).⁹ Aspek-aspek pendidikan inklusi yaitu terbuka, adil, dan tanpa diskriminasi, peka terhadap setiap perbedaan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, berpusat pada kebutuhan dan keunikan peserta didik, inovasi, kerjasama, keterampilan hidup.

4. Aspek-aspek Pembinaan Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, n.d.). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik.” Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019). Kata moderasi sendiri berasal dari kosakata bahasa Inggris yaitu *moderation*, artinya adalah sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Sehingga orang yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada, dan percaya bahwa berbeda bukan berarti permusuhan, namun perbedaan adalah suatu keniscayaan yang indah. Ajaran *wasathiyah* dalam Islam dikenal dengan istilah *wastha* memiliki arti yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, *istiqamah*, mengikuti ajaran yang moderat, baik itu hal yang berkaitan dengan duniawi dan juga akhirat. Jika konsep *wasathiyah* sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak bersikap mempunyai sikap ekstrem. Konsep *wasathiyah* juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Moderasi beragama wajib dipahami sebagai sikap agama yang sejalan antara penghormatan teruntuk praktik agama individu lainnya yang beragama keyakinan (inklusif) dan pengamalan agama sendiri (eksklusif). Dikarenakan moderasi beragama adalah kunci dari wujud kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹⁰

Moderasi dalam Islam sering disebut sebagai *wasthiyyah al Islamiyyah*, semakna dengan *tawazun* yang artinya seimbang, tidak ekstrem, berada di tengah, dan tidak mengambil kanan atau kiri (Suharto, 2019 dalam jurnalnya Moh. Husna

Zakaria)¹¹. Beberapa pendapat terkait konsep moderasi dari berbagai tokoh adalah sebagai berikut: (a) moderasi menurut majelis Ulama Indonesia adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (Tawasuth), berkesinambungan (tawazun) jalan tengah (i'tidal), dan toleransi (tasamuh); (b) menurut Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dadijo kjahi sing kemadjoen, lan ojo kesel kesel anggonmoe jamboet gawe kanggo muhammadiyah, yang berrati semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016); (c) menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019 dalam jurnal Moh. Husna Zakaria).¹²

Ajaran moderasi bukan hanya dianut oleh beberapa agama tertentu, tetapi juga ajaran ini terdapat dalam beberapa tradisi, agama serta peradaban dunia. Adil serta imbang begitu dijunjung tinggi bagi semua ajaran agama karena tidak ada satu pengajaran pun perintah agama yang menganjurkan berbuat kezaliman. Wasathiyah adalah ajaran agama yang memiliki tiga artian, yaitu: pertama dapat diartikan tengah-tengah; kedua dapat diartikan adil; dan ketiga dapat diartikan yang terbaik.¹³ Ramah Terhadap Budaya¹⁴

5. Internalisasi Pembelajaran di kelas Inklusi dalam pembinaan Moderasi Beragama

Pada dasarnya pendidikan inklusi adalah salah satu wujud dari yang berkaitan dengan pendidikan yang humanis dan agamis. Secara kaffah manusia menduduki posisi yang sempurna bukan hanya dilihat fisiknya saja, tetapi akal yang dimiliki manusia sungguh sempurna. Misalnya saja guru yang mengajar di kelas mempunyai murid yang mempunyai fisik sempurna dengan yang mempunyai kekurangan. Guru harus seimbang dalam mengajar serta memberikan layanan yang sama kepada muridnya juga harus memberikan kebutuhan dalam segi kebutuhan emosional, sosial, intelektual dan spiritual yang sesuai dengan porsi atau kemampuan anak tersebut agar potensi fitrah kreatifitas dan kecerdasan yang ada dalam dirinya dapat maju dan bermanfaat. Jika dikaji dari bahasa Inggris kata inklusi (*indusion*) mempunyai arti tidak membedakan

antara murid satu dengan yang lain adalah keinginan dari inklusi. Inilah yang menjadi acuan untuk membangun hal-hal yang baik kedepannya,¹⁵ dan itu semua akan terwujud sekolah yang diinginkan yaitu sekolah yang ramah sekolah untuk semua. Internalisasai bisa dilakukan melalui mteri pembelajaran.

a) Materi Tentang Aqidah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah proses transfer ilmu pengetahuan tentang ilmu pengetahuan agama Islam yang terdapat berbagai macam muatan mapel qur'an hadis, aqidh, akhlak, fiqh serta tarikh yang membahas tentang sebuah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt dan seluruh ciptaannya di dunia ini, serta mempraktikkan ajarannya mulai dari membimbing, pengajaran, ataupun pelatihan dengan rangka untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar, (Aziz et al., 2020).

Keputusan Menteri Agama RI No. 328 Tahun 2022 menjelaskan terkait Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi beragama dalam Kementerian Agama (KEMENAG). Adapun berbagai macam tugas pokok yaitu: a) Melakukan koordinasi merumuskan serta penetapan program moderasi beragama. b) Pemberian arahan serta menyusun acuan program penguatan moderasi beragama. c) Menyusun program serta tindak lanjut program penguatan moderasi beragama. d) Mengatur kegiatan penguatan moderasi beragama. e) Melaksanakan pengamatan dan memberikan evaluasi kegiatan penguatan moderasi beragama. f) Melakukan koordinasi dengan kementerian ataupun lembaga pada kegiatan penguatan moderasi beragama, (Rofik & Misbah, 2021)

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dasar keagamaan yang memberikan nilai-nilai moderasi di sekolah mulai dari jenjang sekoah dasar bahkan sampai dengan perguruan tinggi. Sehingga pendidikan Islam sangat penting untuk mengurangi praktik-praktik tawuran, kekerasan, bullying ataupun tindak kejahatan yang masih dapat ditemui di lembaga pendidikan sekarang ini. Bentuk implementasi moderasi di sekolah dasar menurut pendapat Rusmayani, dengan cara seperti: a) menumbuhkan percaya diri peserta didik, percaya terhadap orang lain, percaya dengan proses pendidikan, serta percaya dengan seseorang yang memiliki tanggungjawab atas perilaku ataupun tindakan yang dilakukan. b) Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama teman serta setiap anggota keluarganya. c) Menumbuhkan bagaimana pentingnya akhlak dalam pribadi peserta didik. d) Menumbuhkan akan rasa kemanusiaan sehingga memiliki rasa saling menghormati sesama manusia sebagai makhluk sosial.¹⁶

b) Materi Tentang Akhlak

Beberapa hubungan surat 'abasa ayat 1-11 dengan pendidikan inklusi yaitu:

a. Menyamakan semua manusia Setiap orang tidak boleh mengejek orang lain seperti yang tertera dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang mana Allah SWT. melarang untuk menghina orang lain karena bisa saja kita lebih buruk dari orang yang dihina. Allah adil dalam memberikan sesuatu kepada manusia, karena diciptakan laki-laki dan wanita untuk saling mengenal, ada yang miskin dan kaya untuk bersyukur dalam semua keadaan, Allah tidak akan memberikan ujian kepada umatnya kecuali umat tersebut mampu untuk melewatinya. Menyadarkan manusia Dalam implikasinya terdapat menyadarkan manusia karena terkadang manusia lalai terhadap sesuatu ketika sudah merasa sempurna di dalam hidupnya. Oleh sebab itu AlQur'an sangat detail untuk menjelaskan peristiwa di alam semesta ini, bahkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan semuanya sudah ada dijelaskan hanya saja manusia yang belum mempelajarinya. Pendidikan tidak mempunyai batas Unlimited adalah hal terpenting untuk belajar, dari yang muda sampai tua, kaya maupun miskin tidak menjadi penghalang untuk menempuh pendidikan. Misalnya saja pada zaman sekarang banyaknya dijumpai orang yang sudah berkeluarga, bahkan mempunyai cucu tetapi belajar dibangku perkuliahan, inilah semakin jauhnya perkembangan zaman sekarang ini, semakin pesatnya dan semakin terbukanya cara pandang pikir seseorang sehingga banyak orang yang sadar bahwa pendidikan tidak terbatas untuk semua manusia. Dampak positif ketika diterapkannya pendidikan inklusi yaitu: 1) Tidak ada saling ejek 2) Saling toleransi 3) Sekolah akan tentram karena tidak ada siswa yang berkelahi.¹⁷

c) Aktivitas Belajar di Kelas Inklusi

Aktivitas belajar di kelas inklusi yang melibatkan beragam siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan persiapan pembelajaran baik secara tertulis maupun tidak yang aktifitas tersebut mengajak siswa untuk memahami dan mempraktikkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi pada saat belajar di kelas, dan mempersiapkan dan menggunakan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan aktivitas-aktivitas belajar yang direncanakan maupun tidak terencana (Spontan) inisiatif guru kesesuaian dengan kondisi belajar saat itu.. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, pertama pendekatan dialogis¹⁸, dimana pendekatan tersebut digunakan untuk saling memberi ruang kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat baik

terkait pemahaman keagamaan maupun persoalan keagamaan yang beragam, sehingga menumbuhkan nalar kritis siswa dan terjadi saling sharing serta klarifikasi (tabâyun). Maka dengan pendekatan dialogis akan membentuk atmosfer akademik yang inklusif dan memberikan pemahaman keagamaan yang toleran dan berwawasan multikultur serta tidak bersifat doktrin-normatif. Artinya pendidikan agama tidak diajarkan dalam konteks agama tertentu. Kedua, pendekatan rasional, di mana pendekatan tersebut dilakukan dengan menggunakan rasio di dalam memahami ajaran agama. Seseorang dengan menggunakan akalnyanya mampu membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, dan mana yang tidak baik.¹⁹ Untuk dialog yang dilakukan guru di tingkat sekolah dasar lebih mengajak siswa berani berargumentasi dan berpendapat belum pada tataran kritis, namun kegiatan ini mengasah siswa berpendapat mengenai perbedaan di kelasnya untuk semua siswanya. Pendekatan rasio juga bisa disederhanakan sesuai dengan jenjang siswa yang diajarkan, misal dengan melakukan aktivitas di kelas mengajak siswa tentang perbedaan kondisi dan kemampuan masing-masing tanpa merendahkan kemampuan teman-temannya di kelas, dengan hal tersebut siswa dilatih untuk melihat perbedaan baik dari aspek apapun itu sebagai rahmat.

Ada tiga hal yang menjadi landasan mengapa kita memerlukan moderasi beragama: (1) mengenai hakikat kehadiran agama salah satunya yaitu untuk menjaga harkat dan martabat manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, termasuk tidak membedakan dari mana ia berasal, apa warna kulitnya serta bagaimana bahasa dan budayanya dan salah satunya termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Moderasi beragama mengajarkan untuk selalu menjunjung nilai kemanusiaan seperti untuk saling menghargai satu dengan lainnya serta tidak menilai dari satu sudut pandang saja. (2) mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, dengan berkembangnya zaman dimana teknologi pun merupakan salah satu wujudnya memudahkan penafsiran serta pandangan-pandangan baru muncul, bahkan sebagai contoh dari wujudnya perkembangan zaman modern ini adalah bentuk atau isi kandungan dari setiap kitab sesuai dengan agama masing-masing dilakukan pemalsuan, baik ditambahkan atau dikurangkan dari isi kitab tersebut. Sehingga terciptalah konflik antar umat beragama yang tidak berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya. Oleh karenanya dalam konteks tersebut menyebabkan mengapa pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang berlatar belakang agama. (3) dengan melihat negara Indonesia yang heterogen bermacam-macam perbedaan di dalamnya perlu adanya moderasi beragama sebagai salah satu bentuk mempertahankan prinsip Bhineka Tunggal

Ika yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” ini mengindikasikan bahwasanya di dalam hal tersebut perlu adanya toleransi antara sesama manusia agar terwujudnya tujuan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Dasar Negara 1945 (Akhmadi, 2019). Indonesia bukan negara berlandaskan Agama, namun nilai-nilai agama tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama harus tetap dijaga walaupun Indonesia merupakan negara dengan banyak budaya di dalamnya, melainkan nilai-nilai agama yang diyakini dipadupadankan dengan nilai kearifan lokal atau adat istiadat setempat. Agar terciptanya kerukunan antar sesama individu maupun umat agama yang berbeda.²⁰

Islam mengajarkan cinta damai, menebar keselamatan, keberkahan dan kemaslahatan, bukan hanya pada umat Islam saja namun juga kepada umat yang lain. Setidaknya terdapat empat hal pokok yang diajarkan dalam Islam yaitu: Islam mengajarkan kesatuan penciptaan yakni Allah Swt., Islam mengajarkan kesatuan humanitas (kemanusiaan), Islam mengajarkan kesatuan petunjuk yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., dan konsekuensi logis dari ketiga hal tersebut, umat manusia hanya memiliki satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan fii dunnya wal akhirat. Maka dari itu, harus dipahami bahwa hal tersebut bukan karena agamanya, namun pemahaman orang-orang tertentu atas Islam yang marah dan tidak ramah yang perlu direkonstruksi (Kamali, 2004). Perlu dipahami bahwa Islam itu sendiri berkarakter moderat, atau sering disebut sebagai wasathiyah. AlSalabi. Futaqi mengemukakan bahwa wasathiyah mempunyai banyak makna. Pertama, merupakan akar dari kata kata wasath, yaitu berupa dharaf, yang artinya “di antara”. Kedua, merupakan akar dari kata wasatha, yang artinya di antaranya: berupa sifat yang bermakna terpilih, terutama, terbaik; berupa isim yang mengandung pengertian antara dua ujung; wasath yang bermakna al-'adl atau adil; wasath juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang buruk (Futaqi, 2018). Moderasi adalah inti agama Islam. Islam moderat adalah suatu paham agama yang sangat signifikan dalam bentuk keberagaman di segala aspek, baik dalam agama, suku, ras, adat istiadat dan bangsa itu sendiri (Widodo, 2019).²¹

Guru selain menggunakan berbagai pendekatan pembelajarn pada saat aktivitas belajar, guru juga bisa menjelaskan materi pendidikan agama Islam penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan mencontohkan keberagaman yang ada dikelasnya baik peredaan agama, suku, ras, adat istiadat, dan perbedaan warna kulit, perbedaan kemampuan dan perbedaan

kondisi fisik dengan adanya siswa yang menggunakan kursi roda, belajar dengan bantuan guru, dan bahkan perbedaan lainnya yang semua itu bukan menjadi sebuah permasalahan, akan tetapi menjadi keanekaragaman yang pantas dan patut untuk disukuri, kondisi kelas seperti itu memperkaya wawasan siswa.

Aktivitas di kelas selanjutnya, guru memilih model pembelajaran. Model pembelajaran juga sangat menunjang keberjalanan proses internalisasi moderasi beragama. Menurut hasil penelitian beberapa model yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran *discovery learning*, *inquiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *cooperative learning* (Sutarto, 2022). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, interpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan inferensi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan (Saputra et al., 2018).

Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat melatih dan mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai dalam perbedaan dan merumuskan kesimpulan dalam menyelesaikan suatu masalah. Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan memberikan informasi. Mengembangkan sikap musyawarah, kesetaraan dan kesejajaran antar sesama, tidak ada yang merasa lebih tinggi dan lebih pintar, mengembangkan sikap untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, saling menghargai, menghormati serta tidak ada yang memaksakan kehendak dalam menyelesaikan suatu proyek (Adnan, 2018). Dalam menyelesaikan suatu proyek, siswa melakukan mini riset, hasil penelitian mini riset kemudian dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal. Pendidikan moderasi beragama melalui model pembelajaran *problem based learning* dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah (Manshur & Husni, 2020).²²

Guru melalui model pembelajaran yang dipilih bisa membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan membuat tugas, misal dengan membuat mini riset yang bisa dilakukan siswa sekolah dasar dengan mengamati berbagai adat kebiasaan dimasyarakatnya masing-masing, dan hasilnya dibacakan di depan teman-temannya di kelas secara bergantian. Berkaitan dengan hal di atas, budaya moderasi beragama antara sekolah dasar dengan madrasah sangatlah berbeda dalam dunia pendidikan di madrasah lebih banyak memiliki kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga akan nilai-nilai dan pengetahuan agama Islam sangat tinggi, tetapi tidak kemungkinan dengan faham-faham yang beragam dalam madrasah yang beragam juga sangat berpotensi dalam menciptakan praktik-praktik

radikalisme, maka setiap pendidikan madrasah juga harus bisa melakukan improvisasi dengan inovasi serta melakukan kreatifitas dalam menghadapi adanya paham intoleransi yang semakin meluas karena penyebab semakin majunya teknologi informasi serta media sosial yang bebas digunakan bagi setiap pengguna, (Alim & Munib, 2019).²³

Dari penjelasan di atas setidaknya melalui aktivitas belajar di kelas dengan membiasakan siswa memahami sebuah perbedaan adalah sebagai rahmat, setidaknya guru berupaya untuk menciptakan siswa yang tidak berpaham radikal yang akan merusak dirinya dan orang-orang disekitarnya. Pendidikan moderasi beragama, dinyatakan Muhammad Ahnaf bahwa tantangan lembaga pendidikan Islam dalam mempromosikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama terletak tidak sebatas persoalan kurikulum, melainkan pada kemampuan otoritas sekolah dalam mengelola lingkungan dan ruang publik sekolah yang mendorong kebebasan dan tradisi berpikir secara kritis. Otoritas sekolah perlu memahami materi dan pola-pola penyebaran paham radikal di kalangan anak muda, terutama di lingkungan sekolah, sehingga potensi pengaruh paham radikal bisa diantisipasi secara efektif. Peran guru di sekolah dan madrasah sangat penting dalam mengenalkan moderasi beragama di sekolah dan madrasah. Sedikit guru agama memberi peluang berkembangnya paham intoleran, maka hal itu akan menyumbang berkembangnya radikalisme agama di masyarakat secara luas.²⁴ Berpotensi menimbulkan paham-paham radikal dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga rentan terpapar paham radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin di lingkungan sekolah, (Alim & Munib, 2019) Strategi dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan di pendidikan madrasah yaitu: a) Madrasah mengembangkan visi misi berlandaskan nilai moderasi Islam b) Madrasah melakukan pengembangan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai moderasi Islam c) Menciptakan budaya madrasah sebagai upaya menanamkan budaya moderasi beragama sebagai budaya madrasah d) Melakukan pengembangan program-program penguatan moderasi Islam, (Alim & Munib, 2019).²⁵

Aktivitas belajar di kelas yang siswanya majemuk yang mana terdapat siswa berkebutuhan khusus, menantang guru untuk lebih memperhatikan dan memenuhi seluruh siswa, dan mengembangkan pembelajaran melalui internalisasi

nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara melatih siswa dalam menumbuhkan sikap sejak sekolah dasar dengan unsur-unsur aktivitas di kelas dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Guru membiasakan menstimulus siswa dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai persoalan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam berbagai pergaulan dunia.

PENUTUP

Aktivitas belajar di kelas inklusi yang melibatkan beragam siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan persiapan pembelajaran baik secara tertulis maupun tidak yang aktivitas tersebut mengajak siswa untuk memahami dan mempraktikkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi pada saat belajar di kelas, dan mempersiapkan dan menggunakan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan aktivitas-aktivitas belajar yang direncanakan maupun tidak terencana (Spontan) inisiatif guru kesesuaian dengan kondisi belajar saat itu. Aktivitas belajar di kelas yang siswanya majemuk yang mana terdapat siswa berkebutuhan khusus, menantang guru untuk lebih memperhatikan dan memenuhi seluruh siswa, dan mengembangkan pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara melatih siswa dalam menumbuhkan sikap sejak sekolah dasar dengan unsur-unsur aktivitas di kelas dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Guru membiasakan menstimulus siswa dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai persoalan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam berbagai pergaulan dunia.

REFERENSI

- Bambang Warsita, *"Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya,"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Fusvita Dewi¹, Muhammad Al Farabi², Ahmad Darlis³, Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11, El-Afkar Vol. 12 Nomor. 1, Januari-Juni 2023.
- Fusvita Dewi¹, Muhammad Al Farabi², Ahmad Darlis³, Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11.
- Heldinata, *"Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,"* Golden Age Jurnal Ilmiah "Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", Vol. 1 No. 3 September 2016.

- Kemenag RI, disampaikan oleh Abdul Halil, dari Sub Koordinator Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kaltara, Kamis, 23 Pebruari 2023.
- Moh. Husna Zakaria, Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja, Vol. 18, No. 2, 2021.
- Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 265 Progress – Volume 9, No. 2, Desember 2021.
- Muhammad Syarif Sumantri, *“Staregi Pembelajaran, Teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Dasar,”* Jakarta: Raja grafindo Persada, 2016.
- Muhammad Takdir Ilahi, *“Pendidikan Inklusi,”* Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Muria Khusnun Nisa¹, Ahmad Yani², Andika³, Eka Mulyo Yunus⁴, Yusuf Rahman⁵, Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021).
- Nuryani dkk, *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 4. No. 2, Desember 2016.
- Ridho Riyanto, Moderasi Beragama padai Kuririkulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrakah), 2st ICIE: International Conference on Islamic Education Volume 2 2022 (PP. 61-78) Available online at: <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>.
- Siyam Mardini, *“Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta,”* Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016, Vol. 2, No. 1.
- Staf Ahli Mendikbudristek Bidang Hubungan Kelembagaan dan Masyarakat, Muhammad Adlin Sila, Mengatakan hal tersebut saat diwawancarai pada gelaran The 4th Internasional Symposium on Religious Literature & Heritage (Islage),
- Syahidin, Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 10, No. 2, 2022.